

## PENGEMBANGAN USAHA AYAM PETELUR DI KECAMATAN LINTAU BUO KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT

Chezy WM Vermila,  
Dosen Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis  
[Chezywmvermila16@gmail.com](mailto:Chezywmvermila16@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran usaha ternak ayam petelur termasuk kedalam sektor basis atau *non* basis di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menelusuri literatur serta menelaah studi yang ada pada perpustakaan maupun instansi atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Tigo Jangko, Nagari Buo, Nagari Taluk dan Nagari Pangian di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Kecamatan lintau buo memiliki empat Nagari yang terdiri dari Taluk, Tigo Jangko, Pangian dan Buo. Populasi ayam petelur di Kecamatan Lintau Buo tahun 2014-2018 berfluktuasi. Jumlah populasi di Kecamatan Lintau Buo dari tahun 2014-2018 sama yaitu sebanyak 644.000 ekor. Nagari yang memiliki populasi terbanyak yaitu Nagari Buo pada tahun 2015, 2016 dan 2018 sebanyak 360.000 ekor. Sementara Nagari Taluk memiliki populasi terendah dibandingkan nagari lainnya.

Keyword : sektor basis non basis, ayam petelur

### I. PENDAHULUAN

Pertanian perlu diperhatikan secara khusus dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi. Sementara pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dari kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Proses intern dari perekonomian berkembang dari waktu ke waktu atau dinamis. Kenaikan output per kapita dilihat dari PDB dibagi jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi terjadi bukan satu atau dua tahun tetapi secara berkelanjutan atau untuk jangka yang lebih panjang (Boediono *dalam* wati, 2019).

Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari permintaan terhadap hewan ternak yang tinggi dan nilai PDB subsektor peternakan merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya yaitu 231,71 Triliun pada tahun 2019. Dengan kondusifnya iklim usaha peternakan diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja untuk kegiatan budidaya peternakan hulu hingga hilir (Diwyanto *et al*, 2005).

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan untuk mensejahterahkan para petani peternak, dan kemampuan mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan. Pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat.

Peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, selera, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santoso, 2006). Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk peternakan berupa telur maupun daging maka pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan.

Di sisi penawaran, kapasitas produksi peternakan ayam ras petelur di Indonesia masih belum mencapai kapasitas produksi yang sesungguhnya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya perusahaan pembibitan, pakan ternak dan obat-obatan yang masih memproduksi di bawah kapasitas terpasang, artinya prospek pengembangannya masih sangat terbuka luas (Abidin, 2003).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang menjadikan peternakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, seperti peternakan ayam dan peternakan sapi yang diandalkan sebagai salah satu usaha untuk mengentaskan kemiskinan, khususnya bagi masyarakat desa tertinggal. Potensi pengembangan peternakan di Provinsi Sumatera Barat masih terbuka luas, karena Sumatera Barat dekat dengan Batam, Bintan, Malaysia, dan Singapura, karena semua wilayah tersebut merupakan daerah pertumbuhan dan menjadi pasar

potensial bagi hasil-hasil peternakan seperti telur, daging ayam dan produk pertanian lainnya dari Sumatera Barat. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi untuk pengembangan peternakan. Ternak yang dipelihara oleh masyarakat diantaranya: jenis ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Populasi ternak di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Populasi Ternak di Kabupaten Tanah Datar Periode Tahun 2012-2017

No	Jenis	Tahun						Perkembangan (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
I	Ternak Besar							
1.	Kerbau	10.420	8.402	8.268	10.527	10.191	10.110	-3
2.	Sapi Perah	173	168	62	40	49	42	-76
3.	Sapi Potong	31.962	28.317	29.540	30.426	30.025	33.308	4
4.	Kuda	139	32	46	25	30	30	-78
II.	Ternak Kecil							
1.	Kambing	28.167	30.824	32.620	32.620	28.776	30.103	7
III	Ternak Unggas							
1.	Ayam Buras	448.805	522.930	477.205	345.181	313.818	313.571	-30
2.	Ayam Petelur	899.105	1.027.620	941.514	1.156.600	1.095.910	1.035.400	15
3..	Itik	126.202	135.025	125.645	141.183	108.998	110.224	-13

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017 (Data Olahan)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa populasi ternak pada periode tahun 2012-2017 berfluktuatif. Pada kelompok ternak besar di Kabupaten Tanah Datar, sapi potong memiliki populasi tertinggi dengan persentase perkembangannya yaitu 4%. Sementara kelompok ternak kecil di Kabupaten Tanah Datar, hanya ada ternak kambing dengan persentase perkembangannya yaitu 7% tersebar disemua kecamatan, sedangkan kelompok ternak unggas yang memiliki populasi tertinggi yaitu Ayam Petelur dengan persentase pertumbuhannya 15%. Namun tidak tersebar di semua kecamatan.

Kecamatan Lintau Buo merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar merupakan sentral produksi ternak unggas. Berdasarkan populasi dan produksi ternak ayam ras petelur di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Populasi dan Produksi Ternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Tanah Datar, Tahun 2017

No	Kecamatan	Ayam Ras Petelur			
		Populasi (ekor)	Persentase (%)	Produksi (butir)	Persentase (%)
1	X Koto	-	-	-	-
2	Batipuh	-	-	-	-
3	Batipuh Selatan	-	-	-	-
4	Pariangan	25.000	2	9.540	0,5
5	Rambatan	69.500	6	174.900	2
6	Lima Kaum	9.100	1	103.668	2
7	Tanjung Emas	2.000	0,6	9.540	0,5
8	Padang Ganting	25.800	2	209.880	3
9	Lintau Buo	885.000	76	5.028.216	76
10	Lintau Buo Utara	134.500	12	1.049.400	16
11	Sungayang	-	-	-	-
12	Sungai Tarab	2.200	0,1	-	-
13	Salimpaung	4.500	0,3	-	-
14	Tanjung Baru	-	-	-	-
Jumlah		1.157.600	100	6.585.140	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, Tahun 2018

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa, tidak semua kecamatan yang memiliki populasi ayam ras petelur. Sementara kecamatan yang memiliki produksi terendah yaitu Tanjung Emas sebanyak 2.000 ekor (0,6%) dan jumlah produksi telur hanya 9.540 butir (0,5%). Kecamatan Lintau Buo merupakan populasi tertinggi untuk jenis peternakan ayam ras petelur yaitu 885.000 ekor (76%), dengan jumlah produksi telur ayam ras sebanyak 5.028.216 butir (76%), kecamatan ini memiliki produksi tertinggi dikarenakan banyaknya pengusaha yang beternak ayam ras petelur.

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan atau kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Daerah yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan

diharapkan dapat mendorong sektor peternakan ayam petelur untuk dapat dikembangkan. Maka, perlu dilakukan pengkajian dan penentuan sektor unggulan untuk menentukan sektor basis dari usaha ayam petelur di Kecamatan lintau Buo menggunakan analisis yaitu *Location Quotient (LQ)*..

## **II METODE PENELITIAN**

### **Metode, Tempat dan Waktu Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menelusuri literatur serta menelaah studi yang ada pada perpustakaan maupun instansi atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Tigo Jangko, Nagari Buo, Nagari Taluk dan Nagari Pangian di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang dimulai pada bulan November 2019 sampai bulan Januari 2020, diawali dengan menyusun proposal penelitian, pengumpulan data dilapangan, pengolahan dan analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari beberapa literatur publikasi dari lembaga yang ada. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Lintau Buo. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi : 1) Keadaan/gambaran umum daerah penelitian, 2) Keadaan jumlah penduduk daerah penelitian, dan 3) Populasi ayam petelur, serta informasi lain yang dianggap perlu untuk menunjang dan melengkapi penelitian ini.

Jenis data yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*) berupa data tahunan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data PDRB sektor pertanian menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan tahun 2010 di Kabupaten Tanah Datar dan Provinsi Sumatera Barat dan Populasi Ayam Petelur di Kecamatan Lintau Buo (Nagari Taluk, Nagari Tigo Jangko, Nagari Pangian, dan Buo), Populasi Kabupaten Tanah Datar dan Jumlah produksi telur ayam di Kecamatan Lintau Buo serta data-data lain yang mendukung dalam penelitian.

## **Analisis Data**

### **Analisis *Location Quotient* (LQ)**

*Location Quotient* (LQ) adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan (Rangkuti, 2006).

Teknik LQ hanya digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada indentifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerjadan pendapatan (Miller, 1991).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menganalisis dengan menggunakan analisis *Location Quotient*. Metode LQ digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau *non* basis. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1.. Insert data jumlah populasi ternak unggas

Insert data jumlah populasi ternak unggas dengan format tabel. Tebel diisi nama Nagari dan populasi ternak menurut Nagari masing-masing.

#### 2. Menghitung nilai LQ Ayam Petelur

Analisis LQ menyajikan perbandingan relatif kemampuan suatu sektor di daerah tertentu dengan kemampuan sektor atau sub sektor yang sama di daerah yang lebih luas (Hendarto, 2000).

Untuk mengidentifikasi sektor basis/*non* basis populasi ayam petelur di Kecamatan Lintau Buo dan Kabupaten Tanah Datar digunakan rumus LQ sebagai berikut (Hendarto, 2000):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Untuk kebutuhan penelitian, maka disesuaikan dengan kebutuhan peneliti :

Keterangan:

- Si : Populasi ayam petelur Nagari  $i$  di Kecamatan Lintau Buo (ekor)  
 S : Jumlah total populasi ayam petelur Nagari di Kecamatan Lintau Buo (ekor)  
 Ni : Jumlah total populasi ayam petelur di semua Kecamatan Lintau Buo (ekor)  
 N : Jumlah total seluruh populasi ayam petelur dan seluruh Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar (ekor)

### 3. Menentukan komoditas basis/non basis

Menentukan komoditas wilayah apakah termasuk sektor basis/ non basis, antara lain sebagai berikut:

1. Apabila nilai LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu ( $> 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.
2. Apabila nilai LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu ( $= 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor *non* basis. Potensi peternakan hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.
3. Apabila nilai LQ suatu sektor kurang dari satu ( $<1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor *non* basis. Daerah ini hanya dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.

## III HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis *Location Quotient* (LQ)

Ada 3 tahapan untuk mengaplikasikan metode LQ ini, yaitu:

#### 1. Insert data jumlah populasi ayam petelur

Sebelum menghitung LQ dari jumlah populasi ayam petelur, terlebih dahulu menentukan jumlah populasi ayam petelur yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 3. Populasi Ayam Petelur di Kecamatan Lintau Buo, Tahun 2014-2018

No	Nagari	Populasi Ayam Ras Petelur (ekor)				
		2014	2015	2016	2017	2018

1.	Taluk	58.000	48.000	48.000	59.000	48.000
2.	Tigo Jangko	355.000	177.000	177.000	360.000	177.000
3.	Pangian	172.000	59.000	59.000	177.000	59.000
4.	Buo	48.000	360.000	360.000	48.000	360.000
Jumlah		633.000	644.000	644.000	644.000	644.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Lintau Buo

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa, Kecamatan lintau buo memiliki empat Nagari yang terdiri dari Taluk, Tigo Jangko, Pangian dan Buo. Populasi ayam petelur di Kecamatan Lintau Buo tahun 2014-2018 berfluktuasi. Jumlah populasi di Kecamatan Lintau Buo dari tahun 2014-2018 sama yaitu sebanyak 644.000 ekor. Nagari yang memiliki populasi terbanyak yaitu Nagari Buo pada tahun 2015, 2016 dan 2018 sebanyak 360.000 ekor. Sementara Nagari Taluk memiliki populasi terendah dibandingkan nagari lainnya.

## 2. Menghitung LQ Ayam Petelur

Setelah mengetahui jumlah populasi ayam petelur yang berada di Kecamatan Lintau Buo, maka dapat dihitung dengan rumus LQ ini dapat digunakan. Perhitungan dilakukan berdasarkan populasi ayam petelur di Nagari Kecamatan Lintau Buo.

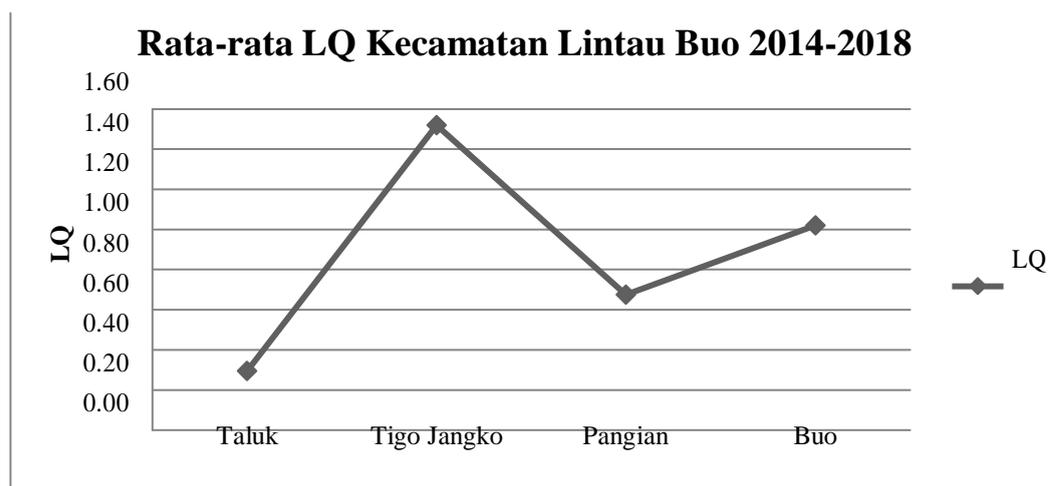
Analisis yang digunakan untuk melihat sektor basis dengan melihat persamaan hasil pada analisis Location Qoutient (LQ). Jika nilai LQ besar dari 1, maka diberi tanda (+) yang berarti sektor ini merupakan sektor basis. Jika nilai LQ kecil dari 1, maka diberi tanda (-) yang berarti sektor ini tidak termasuk sektor basis.

Tabel 4. Sektor Basis Kecamatan Lintau Buo Tahun 2014-2018

No	Nagari	LQ	Basis
1.	Taluk	0,29	-
2.	Tigo Jangko	1,52	+
3.	Pangian	0,68	-
4.	Buo	1,02	+

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil analisis dari nilai LQ diatas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Lintau buo terdiri dari empat Nagari yang mempunyai populasi ayam petelur, Nagari yang dapat dikategorikan sebagai sektor basis yaitu Nagari Tigo Jangko (LQ = 1,52) dan Nagari Buo (LQ = 1,02) karena LQ yang dihasilkan  $>1$  . sementara Nagari Taluk (LQ = 0,29) dan Nagari Pangian (LQ = 0,68) tidak termasuk kedalam sektor basis karena LQ yang dihasilkan  $<1$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Sumber: Data Olahan, 2020

Gambar 1. Rata-rata LQ Kecamatan Lintau Buo 2014-2018

#### IV KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu Hasil analisis *Location Qoutiont* (LQ) menunjukkan bahwa nagari yang termasuk kesektor basis di Kecamatan Lintau Buo dengan LQ  $>1$  adalah Nagari Tigo Jangko yaitu sebesar 1,52 dan Nagari Buo yaitu 1,02. Sementara nagari lainnya termasuk sector *non* basis

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. 2003. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar. 2015. Tanah Datar Dalam angka. Tanah Datar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar. 2019. Tanah Datar Dalam angka. Tanah Datar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Lintau Buo. 2017. Lintau Buo Dalam angka. Lintau Buo.
- Diwyanto K, Priyanti A, Inounu I. 2005. Prospek dan arah pengembangan komoditas peternakan: unggas, sapi, dan kambing-domba. Jurnal WARTAZOA. Vol 15. No 1.
- Hendarto, R.M. 2000. Analisis potensi daerah dalam pembangunan ekonomi. Makalah Diklat. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang. Jawa Tengah.
- Miller. M.1991. *Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis. Economic Development Review*. Vol 9. No 2.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis *Location Quotient* Teknik Membedah Kasus Bisnis.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Santoso, U. 2006. Manajemen Usaha Ternak Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wati, Rahayu M. dan Agus Arifin. 2019. Analisis *Location Qoutient* dan *Shift Share* Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. Jurnal Ekonomi QU. Vol 9. No 2.